

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan organisasi keagamaan di Indonesia dimulai dari zaman sebelum Indonesia merdeka, masa kemerdekaan, masa orde lama, orde baru, pasca orde baru hingga sekarang. Pada masa sebelum kemerdekaan, organisasi Islam banyak berperan dalam mengobarkan pembelaan terhadap tanah air melalui perjuangan fisik dan materi untuk merdeka dari kolonial Belanda dan penjajah-penjajah lainnya.

Dengan semangat cinta tanah air dan rasa nasionalisme, maka semboyan “*hubbul waṭani minal îmân*” yang artinya mencintai negara adalah bagian dari iman. Konsekuensinya yang berperang membela negara untuk membebaskan dari penjajah adalah termasuk *jihâd fi sabîlillah*, sehingga orang yang mati dalam perang menjadi mati *syahîd* dengan balasan masuk surga tanpa *hisâb*.

Organisasi Islam seperti SDI-SI (1911), Muhammadiyah (1912), Nahdhatul ‘Ulama (1926), Persatuan Serikat Islam (1936), PERTI (1928), Al-Washliyah (1930) dan lain-lain. Organisasi Islam tersebut berjuang menegakkan berdirinya Indonesia dengan baik dan bergabung dalam satu wadah yaitu partai politik Islam.

Pemerintahan orde baru menerapkan pengaturan dan pengawalan organisasi masyarakat dengan ketat. Partai-partai Islam disatukan menjadi satu wadah PPP. yang dikenal dengan istilah fusi atau penyederhanaan partai pada tahun 1972. Dengan lambang Ka’bah kemudian berganti menjadi bintang supaya sesuai dengan lambang-lambang pada sila dari Pancasila sebagai satu-satunya asas berpolitik dan bernegara. Pada masa ini perkembangan organisasi masyarakat sangat dibatasi.

Sejak pergantian kekuasaan 21 Mei 1998, maka muncul masa reformasi, pada masa ini ideologisasi yang dilakukan oleh kekuasaan terhadap rakyat telah luruh, pada masa ini Pancasila tidak lagi menjadi satu-satunya ideologi, artinya berideologi Pancasila dengan diwarnai ideologi lain yang tidak bertentangan dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Kebebasan untuk berserikat dan berkumpul sangat dimiliki masyarakat dengan seluas-luasnya, untuk membentuk organisasi apapun. Maka pada era reformasi adalah era keterbukaan yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan pikiran termasuk cara keberagamaan. contohnya; lahirnya Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Komunikasi Islam, *Ahlussunnah wal Jamâah* dengan Laskar Jihadnya, dan lain-lain. Masing-masing organisasi Islam ini lahir dengan karakternya.

Organisasi keagamaan yang juga biasa disebut gerakan keagamaan didefinisikan oleh Nottingham<sup>1</sup> sebagai usaha terorganisasi untuk menyebarkan agama baru, atau interpretasi baru mengenai agama yang sudah ada. Dalam hal ini, aspek organisasi dalam agama terdapat dimensi intern dan ekstern. Bila dicermati setiap agama pasti mengajarkan dan menekankan iman atau kepercayaan yang diapresiasi melalui berbagai media diantaranya organisasi, dan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam praktek umat beragama<sup>2</sup>.

Semua organisasi dalam agama pada intinya memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat, yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat. Ancok dan Anshari<sup>3</sup> memberikan gagasan bahwa keberagamaan diperlukan mendirikan lembaga Bazis, Lazis, dompet *dhu'afa*, dompet peduli dan sebagainya, diperlukan

---

<sup>1</sup> Elizabeth Nottingham. *Agama dan Masyarakat*. (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 155.

<sup>2</sup> Ali Ahmad Baidowi dll, Kajian Historis *Jama'ah Muji Rasul* di Surakarta, *Jurnal Suhuf*, (Vol 26, No.2, 2014), hlm. 148.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 152.

bentuk kegiatan yang mampu memberikan stimulasi yang menumbuhkan mental kreatifitas, berkualitas, kegiatan *ukhuwah*, dan melakukan penggalangan dana.

Organisasi keberagaman sebagai sarana berkumpulnya masyarakat dengan ulama' yang akan mengampunkan dosa, karena Allah memiliki sifat "Assyakūr" artinya *Maha Nerima*. Maksudnya berdekatan dengan ulama akan mendapatkan nasihat dan pencerahan dalam hidupnya, apabila terjadi kesalahan dalam berperilaku terdapat orang yang mengingatkan untuk segera kembali kepada kebenaran.

Pemahaman ajaran Islam bila menjelma sebagai organisasi maka akan membutuhkan pendukung atau jama'ah. Artinya, organisasi membutuhkan umat yang terorganisir dan terdaftar yang nanti bisa mengupayakan berjalannya agenda, dinamika serta progresifitas yang mereka rencanakan yang memunculnya perasaan kesamaan tujuan, adanya rasa kerinduan, keamanan dan kenyamanan dalam berkelompok.

Perkembangan dan pergerakan kelompok organisasi keagamaan di kota Surakarta, eksis melalui kegiatan dakwah sesuai dengan pemahamannya dengan menyatukan unsur *shalawat*, dakwah atau pengajian. Pergerakan baru yang menarik perhatian yaitu gerakan yang lahir pada tahun 2005 di pelopori oleh K.H Karim Ahmad (Gus Karim) dan diberi nama *Jama'ah Muji Rasul* atau lebih populer dengan sebutan *Jamuro*.

Sekilas *Jama'ah Muji Rasul (Jamuro)* menekankan memuji Rosul melalui *shalawat* dan membaca kitab *Barjanji (berjanjenan)*. Akan tetapi ada sisi yang unik dalam *Jamuro*, yaitu menggabungkan *berjanjenan*, *shalawat* dengan *hadrah (rebana)* kemudian digabungkan dengan pengajian yang menyebabkan acara itu mendatangkan ribuan *jama'ah* dari penjuru Surakarta dan sekitarnya.

Pengurus yang kebanyakan terdiri *kyai* beserta tokoh masyarakat dan relawan yang memiliki posisi sangat dihormati

dalam masyarakat, namun dalam setiap acara mereka bersedia menjadi *among* tamu atau penerima tamu yang menghormati, ramah dan santun, sebagaimana acara tarawih keliling, gebyar maulid dan peringatan hari besar Islam lainnya.

Suatu kebahagiaan bagi umat Islam, meskipun tidak dapat berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw., namun dapat mengenal, mencintainya dengan sepenuh hati dengan melakukan semua perintah dan menjauhi larangannya, memperbanyak dalam melantunkan do'a dan sanjungan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah bentuk dan cara "pemujian" untuk memperoleh *uswah* dan limpahan *millah* sampai *syafaat* di hari kiamat.

Tradisi membaca *ṣalawat* yang kemudian disebut dengan *ṣalawatan* termasuk tradisi lisan, yaitu tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesastraan kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara "tutur". Pada umumnya tradisi ini berkembang pesat di dalam masyarakat dan kalangan pesantren *salaf*, untuk diperkenalkannya membaca kitab *ṣalawat* tidak jarang diperoleh melalui ritual berupa pemberian *ijazah* dari guru *ngaji*.<sup>4</sup> Hal ini

---

<sup>4</sup> Proses pemberian *ijazah*. tergantung sesuatu yang diijazahkan: buku maka boleh diberikan langsung oleh *mujiz* dalam bentuk buku atau kitab, apabila dipandang sudah bisa maka buku atau kitab diserahkan langsung untuk dibaca sendiri; kitab dibacakan oleh *mujiz*, dan *musami'* menyimak dan memperhatikannya, tetapi apabila proses pengijazahan runtut kepada pengarangnya, biasanya cara pemberian *ijazah* dibacakan satu persatu oleh gurunya, bersifat jarang sekali. Dalam hal *ijazah* dzikir biasanya runtut sampai pada gurunya. (Hasil Wawancara dengan Kyai Idris Shofawi, 6 Juli 2015).

Ketika orang yang diberi *ijazah* apabila suatu ketika akan membaca "ijazah" maka sebagai rasa ta'dzimnya kepada guru sebelum membaca kitab untuk dibacakan kepada mustamik maka menghadiahkan fathikhah kepada orang yang telah mengijazahi, *ila hadlarati ila man ajazani ilal muntaha, al-Fathihah*" apabila sanadnya itu tidak runtut kepada pengarang kitab.

Contoh pemberian Ijazah kitab *Al Barzanji*: Berkata seorang hamba yang *faqir* lagi hina Muhammad Husni Ginting bin Muhammad Hayat Ginting al-Langkati:

Saya meriwayatkan kitab *Maulid Barzanji* dari Syeikh Saya al-Alim as-Syeikh Ahmad Damanhuri bin Arman al-Banteni wafat tahun 1426 hijriyah,

untuk memperoleh alur silsilah yang jelas turunnya ilmu dari sang guru (*muji*).

*Ṣalawatan* difungsikan sebagai sarana untuk berdzikir dan mendoakan Nabi Muhammad Saw. dianggap *ma'shum* (telah terjaga dari dosa), Nabi Muhammad Saw. diumpamakan sebagai gelas yang terisi penuh oleh air, sehingga apabila membacakan ṣalawat untuk Nabi Muhammad Saw. maka sama saja dengan menuangkan air dalam gelas tersebut.

*Jamuro* berusaha menjabarkan Iman, Islam, dan *Ihsan* pada ajaran Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan serta berperan aktif membumikan *ṣalawat* dengan mengedepankan kebersamaan, tujuan ber-*ṣalawat* supaya hidup diberi kedamaian jiwa, ketenangan hati, dan keberkahan hidup. *Ṣalawatan* dianggap sebagai salah satu upaya untuk meneladani Rosulullah.

Ketika kelompok-kelompok sejenis menyemarakkan suatu perhelatan, baik yang diselenggarakan masyarakat maupun pemerintah daerah, suasana cenderung damai teratur dan aman sejak kedatangan, pada lokasi pelaksanaan dan dalam perjalanan pulang, karena dinilai para penikmat dan pecinta ṣalawat lebih mudah dikondisikan dalam segi keteraturan walaupun dalam jumlah banyak.

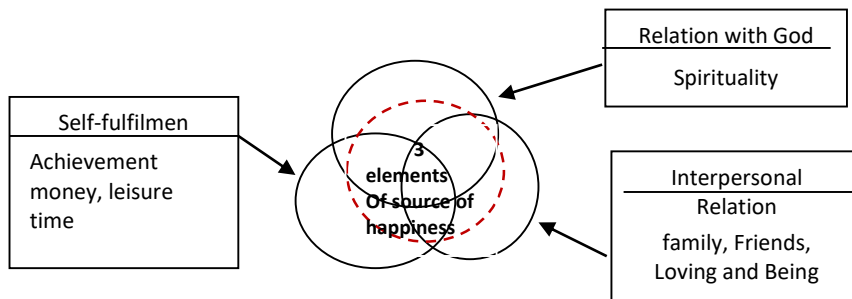
---

beliau meriwayatkan dari gurunya al-*Allamah* al-Muhaddis *as-Syeikh* Umar Hamdan al-Mahrasi at-Tunisi al-Madani wafat tahun 1368 hijriyyah, beliau meriwayatkan dari al-*Allamah* *Syeikh* *Sayyid* Ahmad bin Ismail al-Barzanji Mufti mazhab Syafi'i di Madinah, beliau meriwayatkan dari ayahandanya Sayyid Ismail bin Sayyid Zainal Abidin al-Barzanji, beliau meriwayatkan dari ayahnya al-*Allamah* *Sayyid* Zainal Abidin bin *Sayyid* Muhammad Abdul Hadi al-Barzanji, beliau meriwayatkan dari ayahandanya al-*Allamah* *Sayyid* Muhammad Abdul Hadi al-Barzanji, beliau meriwayatkan dari pamannya al-*Allamah* al-*Faqih* *Syeikh* *Sayyid* Ja'far bin *Sayyid* Hasan bin *Sayyid* Abdul Karim al-Barzanji, pengarang kitab "Maulid al-Barzanji".

Saya al-*Faqir* al-*Langkati* mengijazahkan sanad khusus ini bagi siapa saja yang ingin menerimanya, semoga berkat dan kita termasuk orang yang menyampaikan ilmu dan amanat kepada umat Islam. (Hasil Wawancara dengan Kyai Idris Shofawi, 6 Juli 2015).

*Ittiba'* terhadap ajaran Rosulullah SAW. merupakan pokok penghambaan kepada Allah SWT. secara total. Melalui ajaran Nabi Muhammad Saw. manusia dapat mengenali Tuhan yang sebenarnya, *Ittiba'* Rosul juga berarti menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia pilihan yang membawa risalah, mengakui kerosulannya, mencintainya dengan berdzikir membaca şalawat, meneladani perilakunya mentaati perintahnya, dan menjauhi larangannya.

Peran perilaku beragama dalam kehidupan seseorang diantaranya dapat memberikan ketenangan batin dan akibatnya akan memberikan ketenangan dalam menjalani proses kehidupan, seperti dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Tiga Elemen Kebahagiaan.<sup>5</sup>

Untuk dapat menemukan kebahagiaan tersebut orang Jawa menjalani proses kehidupan sufi. Membersihkan diri dari kotoran hati dan menjauhkan rendahnya perilaku dalam kehidupan. Ketika menjalani kehidupan dengan niat untuk senantiasa beribadah kepada Tuhan. Proses jasmani dalam menjalankan ibadah harus selalu diimbangi dengan olah rokhani, maka konsep sabar, ikhlas dan rasa khawatir kepada Allah akan selalu ada dalam diri.

<sup>5</sup>.Yuniarti, dkk, What Make Teenegers Happy? An Exploratory Study Using Indigenous Psychology Approach, *International Journal of Research Studies in Psychology*, (Vol.1 Number 2, June 2012), hlm. 53-61.

Keberagamaan merupakan pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antara penganut dan agamanya atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku sesuai dengan agamanya. Secara konseptual keberagamaan adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Keberagamaan berbeda dengan agama, konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek aturan dan hukum, sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih pada aspek keyakinan hati, perilaku dan personalisasi lembaga agama tersebut.<sup>6</sup>

Mangunwijaya juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu dalam hati, kemudian menjadi sebuah perilaku beragama.<sup>7</sup>

Keberagamaan lebih melihat pada aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang mendalam, ketika rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Karena itu pada dasarnya keberagamaan lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.<sup>8</sup> Adapun perilaku keberagamaan berupa keyakinan keagamaan, praktek keberagamaan, pengalaman keberagamaan, penghayatan keberagamaan, dan pengetahuan agama. Secara sederhana dari pengertian di atas, agama adalah suatu sistem kepercayaan

---

<sup>6</sup> Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Bari Van Hoeve, 1989), hlm. 56

<sup>7</sup> Mangunwijaya, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Penerbit Rainbow, 1982), hlm.145.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2002), hlm. 288.

terhadap aturan suci dengan segala aturan dan ritual-ritualnya sedangkan keberagaman adalah aplikasi keyakinan dalam bentuk perilaku. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Geertz dalam (Kurwanti dan kawan-kawan)<sup>9</sup> menjelaskan bahwa suku Jawa merupakan “suku” bangsa yang terbesar jumlah anggotanya di antara suku bangsa yang ada di Indonesia. Orang Jawa dan budayanya yang unik dan lebih cenderung pada perilaku yang diajarkan oleh agama. Suku Jawa terkenal dengan hidup bergotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: “*saiyeg saekopraya gotong royong*” dan “*hapanjang hapunjung hapasir wukir loh jinawi, tata tentrem kertaraharja*”.

Semboyan-semboyan itu mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat atau keluarga. Menurut Herusatoto<sup>10</sup> masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu”. Dari gambaran itu, menurut Melalota<sup>11</sup> ada sebuah peribahasa “*mangan ora mangan penting kumpul*” yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan damai dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu menurut Herusatoto<sup>12</sup> mengatakan bahwa prinsip hidup orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati ialah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh Yang Maha Kuasa.

---

<sup>9</sup> Wijayanti dan Nurwianti, F. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, Vol 3 No 02. Juni, hlm. 23-32

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 23-32.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 23-32.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 23-32.



Hofstede (dalam Ardi Primasari dan Yuniarti)<sup>13</sup> mengatakan ada dua dimensi budaya yaitu budaya individualistik dan budaya kolektif yang sangat berkaitan dengan sikap dan perilaku kerja (sebagaimana dalam Boyun Woo).<sup>14</sup> Dimensi individualistik dan kolektif sangat berpengaruh kepada nilai dan sikap kerja karena individualistik dan kolektif sangat dekat dengan salah satu proses psikologi yang membantu seseorang untuk membentuk sikapnya.

Lebih jauh lagi para peneliti mengatakan bahwa individualistik dan kolektif adalah cara yang paling efektif untuk membedakan budaya Barat dan budaya Timur (dalam Ardi Primasari dan Yuniarti).<sup>15</sup> Budaya yang bersifat individualistik penekanan pada kerangka kerja yang bersifat sosial sangat rendah, sedangkan pada budaya kolektif penekanan pada kerangka kerja yang bersifat sosial penekanannya sangat kuat. Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai itu bersifat relatif.

Dengan demikian penelitian ini menfokuskan pada kegiatan keberagaman masyarakat atau *jamaah muji rosul* di Kota Surakarta Jawa Tengah melalui pendekatan psikologi indigenous.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana uraian latar belakang penelitian ini, bisa disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman Jamuro Surakarta melalui pendekatan psikologi indigenous?

---

<sup>13</sup> Ardi Primasari, dan Yuniarti, K W. What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, (2012, 1/2), hlm. 53-61.

<sup>14</sup> Boyun Woo, Cultural Effects on Work Attitudes & Behavior: The Case of American and Korean Fitness Employees. *Disertation* the Ohio State University, 2009, hlm. 121.

<sup>15</sup> Ardi Primasari, *Ibid*, hlm. 53-61.

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan Jamuro Surakarta?
3. Bagaimana kontribusi keberagamaan *Jamaah Muji Rosul* pada pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis keberagamaan Jamuro Surakarta melalui pendekatan psikologi indigenus.
2. Mengurai faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan Jamuro Surakarta.
3. Mendeskripsikan kontribusi keberagamaan *Jamaah Muji Rosul* pada pendidikan Islam.

### **D. Kegunaan/Manfaat Penelitian**

Kegunaan/manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan Islam tentang keberagamaan masyarakat melalui psikologi indigenus.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis:

- a. Sebagai masukan tokoh agama dan masyarakat lainnya untuk menciptakan keberagamaan yang lebih kondusif. Suasana kondusif merupakan suasana yang nyaman dan aman yang dimulai dari keluarga, masyarakat dalam beragama kemudian diaplikasikan ke lingkungan sosial masyarakat. Suasana yang nyaman dan aman dari keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat penting, sehingga dapat melakukan keberagamaan sesuai indigenus.

- b. Sebagai masukan pada organisasi keagamaan untuk menciptakan suasana keberagaman yang lebih kondusif, nyaman dan menentramkan serta saling menghormati organisasi keagamaan lainnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penulisan ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama sebagai bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori yang mencakup penelitian yang relevan/kajian pustaka dan landasan teori.

Bab ketiga adalah metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup: gambaran umum Jamuro Surakarta, hasil penelitian, pembahasan, kontribusi terhadap pendidikan Islam, dan temuan lain.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan, dan saran.